

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti saat ini, perekonomian global telah berkembang secara pesat dan berdampak secara menyeluruh diberbagai sektor bisnis. Salah satunya pada sektor transportasi yang sangat berkembang di Indonesia karena Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar didunia sehingga sarana transportasi yang digunakan berbagai macam untuk perkembangan aktivitas perekonomian bangsa. Oleh sebab itu sarana transportasi berkembang pesat baik transportasi darat, laut maupun udara. Perkembangan tersebut tentu mengakibatkan persaingan dalam dunia bisnis menjadi semakin ketat dimana manajemen berupaya untuk memaksimalkan performa dari perusahaan agar mendapatkan penilaian baik yang akan berdampak terhadap nilai perusahaan dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanamkan atau menarik investasinya dalam perusahaan tersebut.

Pada umumnya dalam proses pengambilan keputusan investasi, investor akan mempertimbangkan faktor informasi akuntansi dimana informasi akuntansi diprediksi memiliki nilai relevansi yang secara statistik berhubungan dengan nilai pasar. Relevansi nilai informasi akuntansi didefinisikan sebagai kemampuan informasi akuntansi dalam menjelaskan (*explanatory power*) nilai suatu perusahaan. Menurut Puspitaningtyas (2012), informasi akuntansi merupakan kandungan informasi yang dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui teknik analisis fundamental.

Analisis fundamental atau analisis laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan data yang berhubungan dengan perusahaan yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan investasi.

*Statement of financial accounting concept* (SFAC) Nomor 1 mengungkapkan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna untuk investor dan calon investor, kreditur dan pengguna lain dalam pengambilan keputusan investasi, kredit, dan keputusan lain yang sejenis dan rasional. Informasi tersebut harus dapat dipahami oleh mereka yang memiliki wawasan bisnis dan ekonomi supaya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan cepat dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, maka penyajian laporan keuangan dalam laporan tahunan harus disertai pengungkapan yang penuh artinya memberikan informasi secara lengkap dan terbuka sehingga tidak menyesatkan orang yang membacanya.

Menurut Kusumaningtyas (2012), semua elemen dalam laporan keuangan pada dasarnya merupakan media yang diperlukan untuk pertanggungjawaban manajemen. Namun demikian, perhatian investor lebih sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Dalam penyusunan laporan keuangan terdapat 2 metode yang dapat digunakan yaitu akrual basis dan kas basis, tetapi metode akrual basis lebih dianjurkan karena dianggap lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual memiliki kelemahan yaitu memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen untuk menggunakan metode akuntansi yang dipilih selama

tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Badruzaman (2010) dalam Restuwulan (2013) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen. Manajemen laba diduga muncul dan dilakukan oleh manajer atau para penyusun laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan tersebut.

Manajemen laba sebagai suatu fenomena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menjadi pendorong timbulnya fenomena tersebut. Dalam *agency theory*, masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *shareholders* dan manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*.

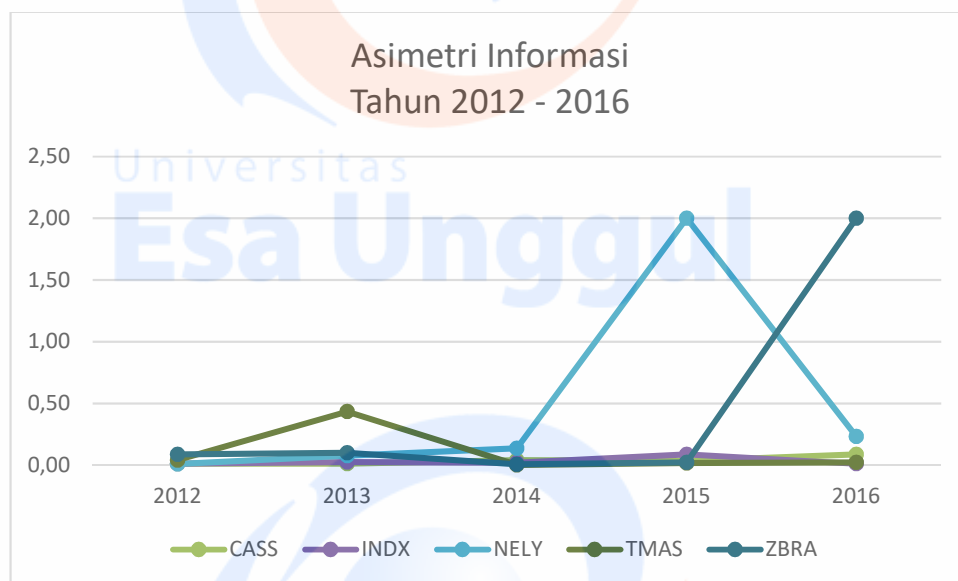
Fenomena manajemen laba yang terjadi di Indonesia adalah salah satunya datang dari PT Garuda Indonesia Tbk. Perusahaan yang bergerak di bidang jasa transportasi udara tersebut keuangannya sudah dimanipulasi sejak Juni 2015. Perusahaan BUMN tersebut diduga melakukan perubahan laporan keuangan agar terlihat sehat. Dugaan

perubahan ini terlihat dari Salinan pembicaraan sebuah grup *whatsapp*. Dalam Salinan percakapan itu sangat terlihat jajaran direksi atau BDO memberikan perintah kepada kepala unit dan kepala bagian akunting PT Garuda Indonesia untuk memundurkan semua pembayaran hutang. Pemunduran ini dimaksudkan untuk membuat laporan keuangan menjadi bagus. Bahkan direktur keuangan (DF) menugaskan untuk melakukan indentifikasi biaya – biaya non rutin bulan Juni 2015, agar dapat direvisi lebih maju ke bulan Juli atau Agustus 2015. Namun cara ini dengan syarat tidak mengganggu operasional secara signifikan. (sumber <http://energyworld.co.id>).

Dari fenomena diatas maka dapat disimpulkan bahwa masih adanya praktek manajemen laba diperusahaan akibat dari persaingan pasar yang tinggi sehingga menimbulkan suatu dorongan pada perusahaan untuk berlomba – lomba menunjukan kinerja keuangan yang baik guna menarik perhatian para investor.

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul karena adanya suatu kontrak yang dilakukan oleh satu orang atau lebih principal yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Manajer sebagai pihak pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada pemilik. Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*Information asymmetry*).

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) dalam Restuwulan (2013) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Salah satu tolak ukur atas terjadinya Asimetri Informasi dapat dilihat dari *bid ask spread* atas nilai saham perusahaan, dimana spread atas nilai saham dapat menunjukkan seberapa tinggi tingkat manajemen laba dilakukan oleh perusahaan tersebut.



**Grafik 1.1.**

**Asimetri Informasi**

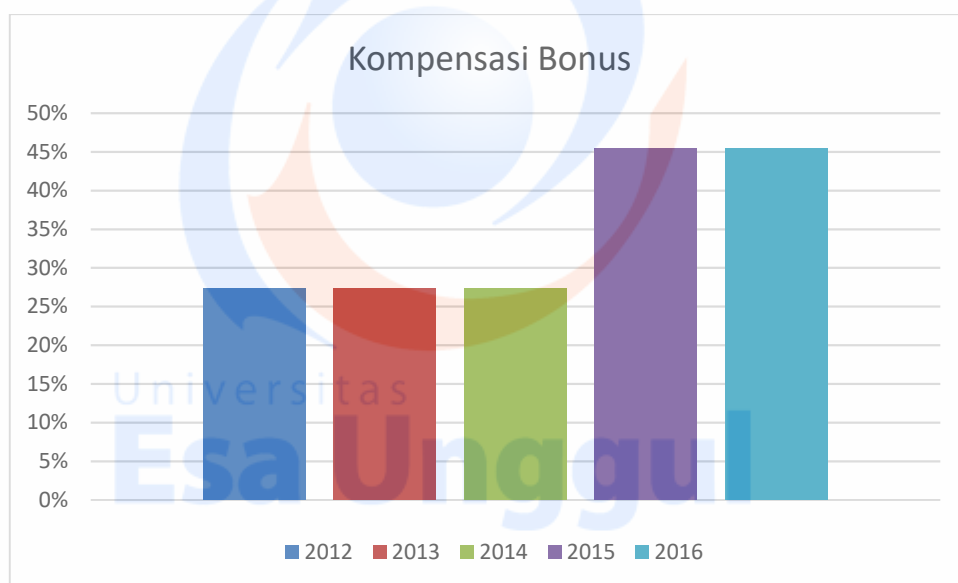
Grafik 1.1. diatas menunjukkan terjadinya fluktuasi nilai *spread* atas nilai saham yang terjadi selama tahun 2012 – 2016. Tiga dari lima perusahaan yang dijadikan sampel diatas mengalami fluktuasi yang signifikan dimana untuk perusahaan berkode NELY *spread* tertinggi terjadi pada tahun 2015 dan *spread* terendah terjadi pada tahun 2012, sedangkan perusahaan berkode TMAS *spread* tertinggi terjadi pada tahun 2013 dan *spread* terendah terjadi pada tahun 2014 dan untuk perusahaan berkode ZBRA *spread* tertinggi terjadi pada tahun 2016 dan *spread* terendah terjadi pada tahun 2014.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anastasia Wenny Manggau (2016) meneliti Perusahaan Pertambangan yang terdapat di BEI Tahun 2011 – 2013 yang menunjukkan bahwa Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan terdapat hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Emi Karina (2013) yang meneliti Perusahaan Otomotif & Komponennya yang terdapat di BEI Tahun 2009 – 2011 yang menunjukkan bahwa Asimetri Informasi berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

Faktor lain yang mempengaruhi Manajemen Laba adalah Kompensasi Bonus. Dalam Teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*), dikatakan bahwa terdapat hipotesis yang mempengaruhi manajemen laba tersebut adalah hipotesis perencanaan bonus, pada hipotesis perencanaan bonus, manajer perusahaan dengan rencana kompensasi cenderung lebih menyukai metode yang memindahkan laba periode mendatang menjadi laba periode sekarang (Watts dan Zimmerman, 1986:208). Menurut Tanomi (2012) perusahaan yang memiliki rencana bonus yang akan membuat manajer cenderung untuk melakukan tindakan menaikkan laba guna mendapatkan bonus untuk



kepentingan pribadinya sendiri. Dengan adanya kompensasi bonus tersebut, pihak manajemen akan terus berusaha meningkatkan profit atau laba perusahaan semaksimal mungkin sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan terlihat bagus. Dan dengan demikian maka pihak manajemen akan mendapatkan bonus atas kerja kerasnya tersebut. Manajer sebagai pihak internal, memiliki informasi atas laba bersih pada perusahaan cenderung untuk bertindak oportunistik dalam melakukan praktik manajemen laba guna mendapatkan bonus yang tinggi (Pujiati & Arfan, 2013).



**Grafik 1.2.**

### **Kompensasi Bonus**

Grafik 1.2. diatas dihitung dengan jumlah perusahaan yang memberikan bonus dibagi dengan total sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Jika dilihat hasil grafik diatas maka dapat dikatakan bahwa jumlah perusahaan yang memberikan

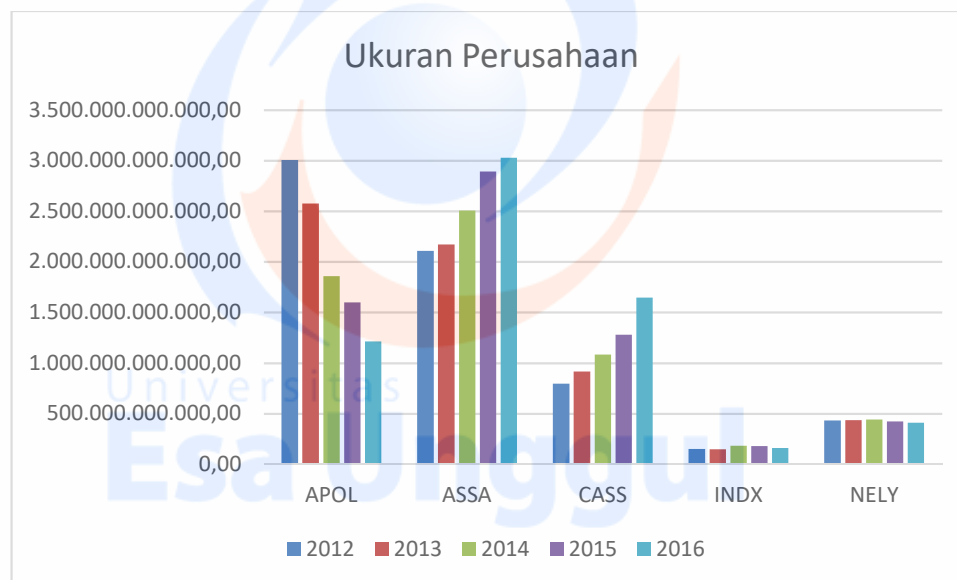
kompensasi bonus cenderung stabil dengan sedikit peningkatan pada tahun 2015 - 2016. Dimana pada tahun 2012 hingga 2014 perusahaan yang memberikan bonus sebesar 27% sedangkan pada tahun 2015 – 2016 perusahaan yang memberikan bonus meningkat sebesar 45%.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Veronika Abdi Wijaya dan Yulius Jogi Christiawan (2014) meneliti pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2013 yang menunjukkan bahwa Kompensasi Bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan terdapat hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Elfira (2014) yang sama – sama meneliti Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2012 menunjukkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Terdapat faktor lain yang mempengaruhi praktik Manajemen Laba yaitu Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dari pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati – hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011)



bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka manajemen labanya semakin kecil dan sebaliknya. Akan tetapi, pandangan kedua memandang ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan – perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan – perusahaan kecil (Jao dan Pagalung, 2011). Oleh karena itu, perusahaan berukuran besar cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba.



**Grafik 1.3.**

### **Ukuran Perusahaan**

Berdasarkan grafik 1.3. diatas dapat dilihat bahwa perusahaan berkode APOL dalam 5 tahun terakhir dari tahun 2012 – 2016 selalu mengalami penurunan dengan rata – rata total aset sebesar Rp. 2.051.780.859.434,20 berbeda dengan perusahaan

berkode ASSA dan CASS yang selalu mengalami kenaikan total aset dalam 5 tahun terakhir dengan rata – rata total aset sebesar Rp. 2.542.265.064.190 dan Rp. 1.144.806.233.800 sedangkan hasil untuk perusahaan berkode INDX dan NELY tidak terjadi perubahan yang signifikan dengan rata – rata total aset sebesar Rp. 164.907.525.753,20 dan Rp. 428.295.338.971,-

Penelitian yang dilakukan oleh Retno Kusumawaty yang meneliti perusahaan Manufaktur sub Sektor Otomotif yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cory Ali Octaviany (2008) yang meneliti perusahaan Go Public di Indonesia yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

Motivasi pada penelitian ini adalah masih tingginya tingkat manajemen laba yang terjadi di Indonesia karena masih kurangnya kesadaran principal untuk melakukan pengawasan kepada pihak manajemen. Berdasarkan pemikiran diatas maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Asimetri Informasi, Kompensasi Bonus dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Jasa Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016”**

## **1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya kasus manajemen laba pada perusahaan PT Garuda Indonesia dimana ditemukan terjadinya manipulasi keuangan dengan cara memundurkan semua pembayaran hutang, agar laporan keuangan terlihat bagus dan juga melakukan indentifikasi biaya – biaya non rutin bulan Juni 2015.
2. Asimetri Informasi yang diukur melalui *bid ask spread* dari nilai saham mengalami fluktuasi dari tahun 2012 – 2016.
3. Kompensasi bonus yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak manajemen relatif stabil dari tahun 2012 hingga 2014, dan terdapat peningkatan sebesar 13% pada tahun 2015 hingga 2016.
4. Adanya perbedaan pandangan bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

#### 1.2.2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan masalah agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas dan dapat fokus. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, yaitu Asimetri Informasi diproksikan dengan *bid-ask spread*, Kompensasi Bonus, dan Ukuran Perusahaan diproksikan dengan Logaritma natural Total Aset untuk melihat pengaruhnya terhadap Manajemen Laba sebagai variabel dependen yang diproksikan dengan *Modified-Jones Model*.
2. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan yang bergerak pada Jasa Transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 – 2016.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Asimetri Informasi, Kompensasi Bonus dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Kompensasi Bonus berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Asimetri Informasi, Kompensasi Bonus, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literature tentang Manajemen Laba sehingga dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

#### 1. Perusahaan

Diharapkan dapat dijadikan acuan para praktisi untuk lebih berhati-hati kepada para manajernya agar melakukan tindakan pengawasan yang lebih ketat dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mempertahankan relevansi nilai akuntansi.

#### 2. Investor dan Calon Investor

Diharapkan dapat dijadikan acuan para investor dan calon investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba perusahaan yang diumumkan sebagai tolok ukur untuk pengambilan keputusan yang tepat, baik keputusan investasi, kredit, maupun yang lain.